



HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR & KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Fika Karunia Rufaidah¹, Arta Ekayanti²

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : fikakaruniar@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka. Pada penelitian ini terdapat beberapa literatur dari berbagai sumber. Dalam hal ini motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul baik dari dalam ataupun dari luar diri peserta didik yang mampu menimbulkan semangat belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran itu. Selain itu kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam memahami permasalahan kemudian dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan matematis tersebut. Diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan

dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran CIRC. Model pembelajaran CIRC ini merupakan model pembelajaran *cooperative* berbasis kelompok. Model pembelajaran CIRC suatu proses pembelajaran *cooperative* berbasis kelompok yang memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan soal. Hal ini berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran CIRC yaitu membentuk kelompok, guru memberikan bacaan kepada peserta didik sesuai dengan materi bahan ajar, peserta didik bekerja sama kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, mempersentasikan hasil kelompok, refleksi. Dalam langkah-langkah yang diterapkan pada model pembelajaran CIRC tersebut membiasakan peserta didik untuk lebih aktif sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah.

Selain itu ditunjukkan dalam kelebihan model pembelajaran CIRC bahwa model pembelajaran ini dapat membangkitkan motivasi belajar.

Keywords: model pembelajaran CIRC, motivasi belajar, kemampuan pemecahan masalah

atau

Abstrak

This study aims to determine the relationship of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model to learning motivation and problem solving abilities. This research includes literature review research. In this study there is some literature from various sources. In this case, learning motivation is an encouragement that arises both from within and from outside students who are able to generate enthusiasm for learning and provide direction to learning activities so as to achieve the learning objectives. In addition, problem solving skills are competencies that students have in understanding problems and then being able to find solutions to solve these mathematical problems. Among the learning models that can be applied in the learning process is the CIRC learning model. The CIRC learning model is a group-based cooperative learning model. The CIRC learning model is a group-based cooperative learning process that provides opportunities for students to be active in solving a problem. This is based on the steps of the CIRC learning model, namely forming groups, the teacher giving readings to students according to the teaching material, students working

together then writing down their collaborative results, presenting group results, and reflecting. In the steps applied to the CIRC learning model, it familiarizes students to be more active so that it can be used as a reference material to increase students' learning motivation and problem solving abilities. In addition, it is shown in the advantages of the CIRC learning model that this learning model can generate learning motivation.

Kata Kunci: CIRC Learning Model, Learning Motivation, Problem Solving Skill



PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga social formal yang didirikan oleh negara atau yayasan tertentu untuk mencerdaskan anak bangsa merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut yang melaluinya peserta didik diajarkan berbagai hal. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 4:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Dimana terjadi hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran

tentunya diperlukan model pembelajaran yang harus dimiliki setiap guru. Hal ini dikarenakan agar dalam menyampaikan materi peserta didik dapat menerima materi yang dipelajarinya.

Hubungan yang terjadi antara guru dan peserta didik merupakan syarat keberlangsungan proses pembelajaran. Selain itu penggunaan model pembelajaran merupakan satu kunci utama seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Seperti yang disampaikan Yuyun Safitri (2018), pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang bisa meningkatkan karakter siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa perlu diperhatikan oleh lembaga dan sekolah guna dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ideal.

Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki model

pembelajaran yang menarik sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan menerima materi pembelajaran serta peserta didik berperan aktif di dalam kelas. Model pembelajaran tersebut dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Mata pelajaran matematika identik dengan rumus-rumus perhitungan yang perlu dipelajari dan difahami serta mengaplikasikannya kedalam soal. Disinilah peserta didik perlu pemahaman lebih, oleh karenanya diperlukan peran guru untuk membantu kesulitan peserta didik. Guru harus memahami kepribadian peserta didik dalam belajar, hal itu dapat membantu dan mempermudah guru dalam menentukan metode pembelajaran apa yang sesuai untuk diterapkan.

Dalam pembelajaran, peserta didik dan juga guru memerlukan kegiatan yang dapat memfasilitasi kemampuan untuk belajar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang disediakan oleh guru ataupun peserta didik yang lain. Salah satu

model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran seperti ini adalah model pembelajaran kooperatif. Seperti halnya model pembelajaran CIRC. Pemanfaatan model pembelajaran CIRC akan mengarahkan siswa untuk aktif dalam berdiskusi, bertanya dan menjawab, presentasi dan juga menyimak penjelasan teman. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai akan menentukan keberhasilan matematika (Widiarti & Hernadi, 2019).

Dalam proses pembelajaran ada hal yang juga harus diperhatikan yaitu terkait tentang motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa juga perlu diperhatikan karena juga berpengaruh pada saat proses pembelajaran. Motivasi belajar itu sendiri bisa dikatakan dengan semangat dalam proses pembelajaran.

Selain motivasi belajar, guru juga harus menyajikan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan diajarkannya matematika itu sendiri. Tujuan matematika diantaranya

melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif (Budiono & Suhendar, 2019). Dalam *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (2000)* menetapkan 5 standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu problem solving (kemampuan pemecahan masalah), communication (kemampuan komunikasi), connection (kemampuan koneksi), reasoning (kemampuan penalaran), dan representation (kemampuan representasi). Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam Kurikulum 2013 dan *National Council of Teacher of mathematics atau NCTM (2000)* keduanya memosisikan pemecahan masalah pada urutan yang pertama itu menunjukkan pentingnya kemampuan pemecahan masalah itu. Dass (2013:1) juga menyatakan bahwa pemecahan masalah memainkan peranan signifikan penting dalam pembelajaran matematika, melalui pemecahan masalah peserta didik dapat meningkatkan pemikiran, keterampilan, menerapkan prosedur,

dan memperdalam pemahaman konseptual serta berfikir kritis.

Kemampuan pemecahan masalah ini penting dalam pembelajaran matematika karena salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan pemikiran peserta didik, keterampilan memecahkan masalah dan membuat keterampilan ini digunakan dikemudian hari. Namun dari observasi yang dilakukan peneliti di MTs Nurul Qur'an kemampuan pemecahan masalah yang ada di sekolah masih kurang.

Pada artikel ini terdapat indikator motivasi belajar dan indikator kemampuan pemecahan masalah. Tujuan dituliskannya artikel ini untuk mengetahui hubungan model pembelajaran CIRC terhadap motivasi belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah.

METODE

Tulisan ini termasuk dari hasil penelitian kajian pustaka. Menurut Wahyudi, dkk (2020) menyatakan bahwa penelitian kajian pustaka adalah

penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang sesuai dengan literatur-literatur yang mendukung. Sedangkan (S, Milya & Asmendri, 2021) mengemukakan bahwa penelitian kajian pustaka didapat dari berbagai literatur seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian yang sesuai, catatan, dan berbagai jurnal yang informasi-informasi dari literatur dikumpulkan yang sesuai dengan kegiatan penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran CIRC

Model pembelajaran erat kaitannya dengan cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, cara berfikir, dan mengekspresikan idennya. Menurut Trianto (dalam Gunarto, 2013:15) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial. Sedangkan menurut Arend (dalam

Mulyono, 2018:89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Selain itu Rusman (2010: 144-145) dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru menuliskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dari pengertian model pembelajaran dari para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan.

CIRC sendiri merupakan singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositition*. CIRC termasuk salah satu model pembelajaran Cooperative Learning. Slavin (2005: 203) yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara lebih luas. Model pembelajaran CIRC ini berorientasi pada pemecahan soal berbentuk cerita sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Setyaningrum (Ensiwi Munarsih, 2016) , mengatakan model CIRC merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam berbicara, berpendapat, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran di kelas, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami suatu permasalahan soal dengan terlebih dahulu membaca soal dan mendiskusikannya secara

bersama-sama. Berdasarkan dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC adalah suatu proses pembelajaran cooperative berbasis kelompok yang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan soal.

Adapun langkah langkah pembelajaran CIRC menurut Suyatno dalam Istrani (2017:130) menyebutkan langkah-langkah adalah membentuk kelompok heterogen berjumlah 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan kepada peserta didik sesuai dengan materi bahan ajar, peserta didik bekerja sama (membacakan bergantian dan menemukan kata kunci serta memberi tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, mempersentasikan hasil kelompok, refleksi.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan model pembelajaran CIRC menurut Saifulloh, 2003 (dalam

Miftahul Huda, 2014, hlm. 221), adalah sebagai berikut: pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak; kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama; pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa, pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa; pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain; membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar. Adapun kekurangan model pembelajaran CIRC ini diantaranya membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya, waktu tersebut digunakan pada saat

diskusi, selain itu sulitnya mengatur kelas untuk kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai.

Motivasi Belajar

Motivasi sendiri berasal dari kata latin, yaitu “movere” yang artinya dorongan atau daya penggerak. Uno (2017:23), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sedangkan menurut Mc. Donald yang di kutip oleh Sardiman (2003: 198), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 persoalan penting yaitu; (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, (3) motivasi akan

dirangsang karena adanya tujuan. Dari pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul baik dari dalam ataupun dari luar diri peserta didik yang mampu menimbulkan semangat belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran itu.

Untuk dapat mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik maka diperlukannya instrumen untuk mengukur sejauh mana motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran. Instrumen yang digunakan sendiri berbentuk angket. Sebelum pembuatan instrumen maka diperlukan indikator sebagai bahan acuan pembuatan instrumen. Hamzah B. Uno (2011:23) mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam

belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Tabel 1. Indikator Motivasi Belajar

| Indikator | Deskripsi | Butir-Butir Pernyataan |
|---------------------------------------|--|--|
| Adanya hasrat dan keinginan berhasil | a. Memperhatikan penjelasan guru b. Kemauan untuk mengajukan pertanyaan c. Kemauan mengingat dan mengulang materi pembelajaran d. Tanggap terhadap pertanyaan | a. Saya selalu memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan b. Saya serius memperhatikan dalam proses pembelajaran c. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru |
| Adanya dorongan dan kebutuhan belajar | a. Kemauan dalam belajar b. Tanggung jawab terhadap tugas dari guru c. Kesadaran akan belajar mandiri | a. Saya masuk ke kelas sebelum bel berbunyi b. Saya mempersiapkan buku pelajaran ketika guru belum berada di kelas |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>c. Saya selalu hadir ketika proses pembelajaran</p> <p>d. Saya mengikuti pembelajaran sampai selesai</p> |
| Adanya harapan dan juga cita-cita pada masa depan | <p>a. Adanya hasrat untuk berprestasi</p> <p>b. Melaporkan hasil belajar di sekolah terhadap orang tua</p> | <p>a. Saya ingin mendapatkan nilai yang baik</p> <p>b. Saya selalu memberi tahu orang tua terkait pembelajaran saya selama di sekolah</p> |
| Adanya penghargaan dalam belajar | Pemberian reward dalam proses pembelajaran | a. Saya menginginkan reward ketika saya mendapatkan hasil yang terbaik dalam satu kelas |
| Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar | Adanya Quiz dalam pembelajaran | a. Saya bersedia bermain quiz yang diberikan oleh guru |

Pada model pembelajaran CIRC dapat kita ketahui bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Dalam langkah-langkah penerapan model pembelajaran CIRC yakni membentuk kelompok, guru memberikan bacaan kepada peserta didik sesuai dengan materi bahan ajar, peserta didik bekerja sama kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, mempersentasikan hasil kelompok, refleksi. Sesuai penerapan langkah-langkah CIRC dalam pembelajaran nantinya akan menjadikan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keterkaitan Antara Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Terhadap Motivasi Belajar

Pada model pembelajaran CIRC dapat kita ketahui dalam menerapkan model pembelajaran CIRC sesuai dengan langkah-langkahnya, peserta didik dibiasakan untuk bekerja

sama dalam kelompok dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini dapat memunculkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat dilihat dari kelebihan model pembelajaran CIRC yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta dengan mempelajarinya dapat menjadi daya pikir manusia meningkat (Daimaturrohmatin dan Rufiana, 2019). Pengaplikasian ilmu matematika bisa dapat membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bertujuan agar siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir yang baik yaitu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu menggunakan kemampuan tersebut untuk memecahkan atau menyelesaikan soal matematika (Setyaningsih dan Ekayanti, 2019). Menurut Kesumawati (Mawaddah, 2015), menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah

kemampuan mengidentifikasi unsur – unsur yang diketahui, ditanya, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Sedangkan menurut Adjie dan Maulana (2007:14) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam pemecahan suatu masalah termasuk suatu keterampilan, karena dalam pemecahan masalah melibatkan segala aspek pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) dan sikap mau menerima tantangan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah adalah kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam memahami permasalahan kemudian dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan matematis tersebut.

Untuk dapat mengetahui ketercapaian kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam

pembelajaran matematika terlebih materi aritmatika social maka dibuatlah soal untuk mengukur ketercapaiannya. Pemilihan materi aritmatika social dikarenakan agar peserta didik benar-benar dapat memahami maksud dari soal cerita yang ada. Sebelum pembuatan instrumen maka diperlukan indikator sebagai bahan acuan pembuatan instrumen. Menurut Polya (Erwin : 2016) indikator kemampuan pemecahan masalah diantaranya sebagai berikut (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana penyelesaian, (3) menyelesaikan rencana penyelesaian, (4) melihat kembali keseluruhan jawaban.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

| Indikator | Deskripsi |
|------------------|--|
| Memahami masalah | Pada indikator yang pertama ini siswa dapat menafsirkan permasalahan dalam soal tersebut. Dengan cara mendeskripsikan soal dengan diketahui dan ditanyakan |

| | |
|-------------------------------------|---|
| | untuk mempermudah proses memecahkan masalah. |
| Menyusun rencana penyelesaian | Siwa dapat merencanakan proses penyelesaian dengan cara merancang strategi untuk memudahkan prosedur penyelesaian masalah |
| Menyelesaikan rencana penyelesaian | Pada aspek ini siswa diharap bisa menyelesaikan masalah dengan strategi yang telah dibuat |
| Melihat kembali keseluruhan jawaban | Tahap ini siswa dapat mengevaluasi dan menganalisis strategi yang diterapkan. |

Pada model pembelajaran CIRC dapat kita ketahui bahwa dalam penerapan model tersebut dalam pembelajaran maka peserta didik akan dengan mudah memahami teks bacaan dalam soal sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan soal tersebut. Sesuai dengan indikator

kemampuan pemecahan masalah di atas bahwa proses penyelesaian permasalahan dapat dibuat secara sistematis sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Keterkaitan Antara Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Pada model pembelajaran CIRC dapat kita ketahui dalam menerapkan model pembelajaran CIRC sesuai dengan langkah-langkahnya, peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama dalam kelompok dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini dapat memunculkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Hal ini juga dapat dilihat dari indikator dalam kemampuan pemecahan penyelesaian permasalahan yakni dapat dibuat secara sistematis sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Selain itu dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I G. A. N. K Sukiastini, dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik yang

menerapkan model pembelajaran CIRC ini. Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ini lebih mampu memecahkan masalah dalam soal.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC ini memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran juga memiliki indikator dalam pemecahan masalah. Hal ini dapat diketahui bahwa indikator dalam kemampuan pemecahan penyelesaian permasalahan yakni dapat dibuat secara sistematis sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pada penerapan model pembelajaran ini guru mendapat peran sebagai fasilitator. Selain itu guru juga berperan dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan dan mengkoordinir kelas agar langkah-langkah pembelajaran pada model belajar CIRC itu terlaksanakan semua.